

Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

***Asih Ria Ningsih¹, Rita Arianti², Misra Nofrita³, Muslim⁴**

Program Studi Pendidikan dan Bahasa Indonesia, STKIP Rokania

Jalan Raya Pasir Pengaraian Km. 15, Rokan Hulu, Riau, 28455

*corresponding author. Email: asihrianingsih85@gmail.com

Abstract

Verbal violence in husband-wife communication relationship is a phenomenon that is almost often found in every household with different intensity and levels. The purpose of this study was to describe the acts of verbal violence between husband and wife in Ujungbatu, Rokan Hulu district. The formulation of the problems studied in these study are: 1) knowing the form of verbal violence between husband and wife in the Ujungbatu area, 2) knowing the factors that cause verbal violence between husband and wife couples in Ujungbatu area. This research is a qualitative descriptive research. The source of the data was obtained through wives who experienced acts of verbal violence. Data collection methods used are observation, interviews, recording, and notes. The results of this study indicate that verbal violence by husband and wife consists of: 1. the forms of verbal violence experienced by married couples are 25 utterances. These forms can be categorized into 4 types, namely direct speech acts of violence consisting of 15 utterances, indirect violence of 4 utterances, speech acts of repressive violence consisting of 4 utterances, and speech acts of alienative verbal violence consisting of 2 utterances. 2. Factors that cause acts of verbal violence include what factors you want to convey, state factors, mood factors and environmental factors.

Key words: *speech, verbal violence, husband and wife*

Abstrak

Kekerasan verbal dalam hubungan komunikasi suami-istri merupakan sebuah fenomena yang sering dijumpai di setiap rumah tangga dengan intensitas dan ragam yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak kekerasan verbal suami istri di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu. Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yakni memahami bentuk kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu, dan memahami faktor penyebab tindak kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber pasangan suami istri yang mengalami tindak kekerasan verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, wawancara, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan oleh pasangan suami istri terdiri dari bentuk tindak kekerasan verbal yang berjumlah sebanyak 25 tuturan. Bentuk tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 jenis, yakni tindak tutur kekerasan langsung tindak terdiri dari 15 tuturan, kekerasan tidak langsung terdapat 4 tuturan, tindak tutur kekerasan represif terdiri dari 4 tuturan, dan tindak tutur kekerasan verbal alienatif terdiri dari 2 tuturan. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan verbal meliputi faktor spontanitas, faktor keadaan, faktor suasana hati dan faktor lingkungan.

Kata kunci: *tuturan, kekerasan verbal, pasangan suami istri*

A. Pendahuluan

Melalui bahasa, manusia melakukan interaksi sosial untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pikiran (Wahyuni, Neneng, & Ningsih 2018). Dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa inilah sering kali terjadi permasalahan dari penutur dan lawan tuturnya. Bahasa sering dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi kaum-kaum yang lemah, pada umumnya dialami kaum perempuan, meskipun ada beberapa yang juga dialami oleh laki-laki tetapi tidak begitu banyak. Hal ini ditemui baik dalam keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial lain, bahkan dalam rumah tangga.

Fenomena kekerasan verbal telah terjadi di berbagai ranah kehidupan khususnya dalam rumah tangga menimbulkan permasalahan yang sangat mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak psikologis pada orang yang mengalaminya. Kekerasan verbal yang menjadi rutinitas tanpa disadari membuat korbannya mengalami depresi yang berkelanjutan, sehingga tidak sedikit korban kekerasan verbal ini lebih memilih berpisah dengan pasangannya karena menerima perkataan yang tidak baik dari pasangannya.

Setiap pasangan membangun hubungan komunikasi yang harmonis dalam membina rumah tangga bahkan rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang menyediakan ketentraman dan sakinah bagi setiap pasangan suami-istri. Sebagai pasangan suami istri, komunikasi merupakan hal yang utama dalam membina rumah tangga agar tercapainya tujuan tersebut. Terkait dengan pembentukan keluarga yang harmonis dibutuhkan komunikasi yang baik antara suami-istri. Namun faktanya, banyak pasangan suami istri dalam membina keluarga yang ternyata diwarnai tindak kekerasan verbal. Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2007) berdasarkan data kekerasan terhadap perempuan tahun 2006, sebanyak 22.512 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) ditangani oleh 258 lembaga di 32 propinsi di Indonesia. Kasus-kasus terbanyak ditangani di Jakarta (7.020) dan Jawa Tengah (4.878). Seperti juga tahun-tahun sebelumnya, kasus terbanyak adalah kekerasan dalam rumah tangga (16.709 kasus, 74%), dalam kasus-kasus *verbal abuse* atau kekerasan verbal, kata-kata adalah instrumen untuk melukai dan mengintimidasi.

Kekerasan yang terjadi bukan hanya tindakan fisik saja, melainkan kekerasan dalam tindak komunikasi verbal berupa kata-kata kasar ataupun kalimat yang merendahkan bahkan menghina. Kekerasan verbal sendiri adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya (Baryadi 2012) Kekerasan verbal yang terjadi seperti halnya yang biasa dan lumrah dilontarkan oleh pelakunya tanpa memikirkan dampak yang luar biasa dari ucapannya. Hal ini didukung oleh pendapat Flood (2014) yang menyatakan bahwa "*The verbal violence is regarded as something common.*" Hal itu dapat menghambat cita-cita berkeluarga menuju makna sakinah dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Kekerasan verbal dalam hubungan komunikasi suami-istri adalah sebuah fenomena yang hampir sering dijumpai di setiap rumah tangga dengan intensitas dan kadar yang berbeda-beda (Setyoko 2020). Beberapa pasangan suami istri menghancurkan hubungannya melalui perkataan yang keluar dari mulutnya, tekanan yang ditimbulkan oleh seseorang yang mengalami kekerasan ini berupa caci-maki dan luapan kemarahan juga menimbulkan dampak yang sangat menyakitkan. Kalimat-kalimat yang mengalir dan dilontarkan secara terus-menerus dalam keseharian mampu membunuh jiwa yang paling kuat sekalipun. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Munir (2005) yang mengungkapkan bahwa "*Psychological violence is any act that results in fear, loss of confidence, loss of ability to take action, feeling of helplessness, and or serious psychological suffering*", artinya kekerasan verbal yang bisa menyebabkan gangguan mental dan

hasil dari perbuatan itu akan menyebabkan korbannya merasa takut, hilang percaya diri, sulit untuk bertindak, dan hilang harapan dan bahkan mengalami gangguan mental yang sangat parah. Faktor pendukung terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terutama mengenai kekerasan verbal (*verbal abuse*) di antaranya dapat diperoleh juga melalui keluarga, sekolah, dan teman sejawat (Wibowo dan Parancika 2019).

Kekerasan verbal yang diamati dalam penelitian ini rata-rata dialami oleh wanita dan khususnya para istri. Kekerasan ini sering dilakukan oleh para suami yang menganggap dirinya seolah-olah punya wewenang penuh untuk melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada istrinya selaku kepala keluarga. Adapun kekerasan verbal terjadi karena suaminya cemburuan seperti yang dialami oleh ibu N, meskipun bekerja di salon tetapi suaminya kurang percaya dengan apa yang dilakukan istrinya di tempat kerjanya. Peristiwa tersebut sering berdampak psikis berat bagi pihak istri dengan merasa terpukul, kecewa bahkan hingga patah hati. Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan (Arista 2017). Namun kekerasan verbal ini juga ada dialami oleh suami khususnya di Ujungbatu sehingga peneliti merasa terpancing untuk mengambil penelitian suami dan istri yang melakukan kekerasan verbal dalam rumah tangga. Contoh kekerasan verbal yang terjadi di rumah tangga salah satunya yaitu istri yang bekerja di salah satu salon tempat peneliti tinggal yakni Ujungbatu. Wanita berumur 34 tahun tersebut menceritakan kondisi rumah tangganya yang tidak harmonis karena sering menerima kata-kata yang tidak layak untuk dilontarkan seperti:

“Hei kamu lonte pulang lah lagi ngapain juga kau diluar tu, senang-senang kau dluar sana”

Tuturan tersebut tergolong kepada kekerasan verbal berupa ujaran makian. Pihak suami memaki istri dengan sebutan lonte yang mana merujuk pada profesi tercela. Selain itu, pihak suami menganggap istri yang bekerja sebagai karyawan salon sedang bersenang-senang di luaran sana, padahal si istri justru membantu perekonomian keluarga. Selain menimbulkan dampak psikologis, kekerasan verbal yang berhadapan dengan kekerasan verbal akan menimbulkan pertengkaran, “perang mulut”, cekcok, atau konflik. Lebih jauh, pertengkaran dapat mengakibatkan renggang atau retaknya kohesi sosial. Dari permasalahan itulah sebuah hubungan sudah tidak dapat diselamatkan dan kekerasan verbal inilah yang masuk dalam ragam Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau Kekerasan dalam suatu hubungan dan hal ini juga kurang mendapat perhatian dari badan hukum. Hal senada juga disampaikan oleh Sukardi (2015) Tindak kekerasan di dalam rumah tangga (*domestic violence*) merupakan jenis kejahatan yang kurang mendapatkan perhatian dan jangkauan hukum.

Penelitian tentang kekerasan verbal saat ini sudah banyak ditemukan namun dengan kasus dan subjek yang berbeda. Adapun penelitian yang pernah mengkaji tentang kekerasan verbal dilakukan oleh (Mahmud 2019) dengan judul “Kekerasan Verbal pada Anak”. Artikel tersebut menjelaskan pelecehan verbal pada anak-anak. Ini adalah hasil dari tinjauan literatur terkait tentang pelecehan verbal terhadap anak-anak. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nurvitawati pada tahun 2013 dengan judul “Tindak Kekerasan Verbal Dalam Rumah Tangga Di Dukuh Karangtal, Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kekerasan verbal yang terjadi dan klasifikasinya. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek dalam novel *Nayla* Bedanya dengan penelitian ini yakni

sumber data dari kekerasan verbalnya berbeda, peneliti mengambil sumber data dari informan yang berada di daerah Ujungbatu.

Berdasarkan fenomena tindakan kekerasan verbal dalam rumah tangga yang melontarkan kata-kata kasar, mencaci, menghina, membentak, mengancam, dianggap hal yang biasa. Tindak kekerasan di dalam rumah tangga (*domestic violence*) merupakan jenis kejahatan yang kurang mendapatkan perhatian dan jangkauan hukum (Sukardi 2015) sehingga pelaku merasa lebih semena-mena terhadap korbannya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerasan verbal dalam rumah tangga. Adapun alasan peneliti memilih penelitian tentang kekerasan verbal yakni: 1) karena maraknya kekerasan verbal terjadi di kalangan rumah tangga, 2) Peneliti sering mendengar keluhan masalah rumah tangga di sekitar ujungbatu yang banyak menyangkut kepada permasalahan kekerasan verbal dalam pertengkaran yang terjadi dengan pasangan suami istri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berupaya melakukan penelitian yang berkaitan dengan kekerasan verbal sehingga akhirnya tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri Dalam Rumah Tangga di daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Adapun rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini yaitu bentuk kekerasan verbal pasangan suami-istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu, dan faktor penyebab kekerasan verbal pada pasangan suami-istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Sementara tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk kekerasan verbal pada pasangan suami-istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu dan mengetahui faktor penyebab kekerasan verbal pada pasangan suami-istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mendeskripsikan berarti menjelaskan fakta atau fenomena bahasa secara empiris sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto 1992, 62). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya, tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau data yang dapat dijelaskan secara deskriptif dapat berupa kata-kata yang tertulis ataupun ucapan lisan dari orang-orang/objek yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati. Hal senada juga dipaparkan oleh (Moleong 2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada penelitian ini membahas tuturan kekerasan verbal yang didapat dari informan yang berada di Ujungbatu.

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang informan, 4 orang istri dan 1 orang suami yang berada di daerah Ujungbatu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan informan tersebut. Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap lima orang informan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara. Informan dalam penelitian ini merupakan istri-istri yang mengalami kekerasan verbal dari suaminya. Setelah hasil rekaman didapat, peneliti melakukan pencatatan tertulis mengenai tuturan kekerasan verbal yang dituturkan oleh informan tersebut. Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Arikunto 2010, 28). Selanjutnya data dalam penelitian ini adalah tuturan kekerasan verbal yang disampaikan oleh para informan.

Adapun teori dalam menganalisis data nantinya menggunakan teori yang merujuk kepada Baryadi (2012, 37) adalah tindak tutur kekerasan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni: 1) Tindak tutur kekerasan langsung, yaitu merupakan tindak tutur yang langsung mengenai saat itu juga saat si penutur dan korban melangsungkan komunikasi verbal. Adapun Jenis tindak tutur kekerasan ini yakni membentak, memaki, menolak, mengancam, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menentang, menuntut, memaksa, menantang, meneror, mengungkit-ungkit, mengganggu. b) Tindak Tutur kekerasan tak langsung, maksudnya yaitu merupakan kekerasan verbal yang tidak secara langsung mengenai korban, namun melalui media atau proses berantai. Bentuk Tindak tutur kekerasan tidak langsung misalnya fitnah, stigmatisasi yakni penciptaan stigma atau menciptakan cap pada perorangan ataupun kelompok, yakni memberikan ciri negatif kepada seseorang ataupun kelompok, dan penstereotipan stereotyping, c) Tindak tutur kekerasan Represif adalah tindak tutur yang bersifat menekan atau mengintimidasi lawan tutur. Adapun perwujudan dari tindak tutur represif yakni sebagai berikut: memaksa, memarahi secara habis-habisan, menginstruksi, mengancam, memerintah, menakut-nakuti, membentak, meneror, provokasi, d) Tindak tutur kekerasan Alienatif merupakan merupakan tindak tutur yang dimaksudkan si penutur untuk, mengasingkan, menjauhkan bahkan melenyapkan korban dari kelompoknya atau masyarakat. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah mendiamkan, mempermalukan, mengucilkan, bahkan mengusir.

Menurut (Sugiyono 2018), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: 1) teknik wawancara terhadap informan, peneliti secara langsung mewawancarai semua informan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak mengada-ngada, 2) teknik rekam, peneliti merekam pembicaraan sewaktu melakukan sesi wawancara agar bisa diulang-ulang sehingga memudahkan peneliti dalam menyiapkan inventaris data secara keseluruhan, 3) teknik pencatatan berguna untuk mencatat data yang diperoleh dari sumber tertulis, diantaranya buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, disertasi dan bahan acuan serta referensi lainnya.

Teknik analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah dalam menganalisis data yang terkumpul terdiri dari empat langkah yaitu (1) upaya pengumpulan data, yaitu langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Upaya pengumpulan data yang dimulai dengan proses wawancara, pengamatan, studi kepustakaan, dan penelusuran online. Hal itu dilakukan untuk penyelesaian penelitian yang dilakukan, (2) reduksi data atau klasifikasi data. Upaya reduksi data atau klasifikasi data. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengklasifikasikan bentuk kekerasan verbal. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisis data pada tahap berikutnya. (3) upaya penyajian data atau analisis data. Penyajian data atau analisis data, yaitu menganalisis data yang telah terkumpul dan mengolahnya sesuai tujuan penelitian. Tujuan penelitian pada tahap ini adalah menganalisis data yang telah diklasifikasikan dan menentukan bentuk kekerasan verbal dan faktor penyebab kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu dan (4) proses akhir penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti berusaha merumuskan hasil penelitian dari teori-teori yang ada dan dari hasil lapangan yang telah dilakukan menjadi sebuah ringkasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan lima orang informan pada tanggal 20 Juni 2021 peneliti memperoleh 25 tuturan kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu.

Inventarisasi data bentuk Kekerasan Verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu kabupaten Roka Hulu

No	Informan	Tuturan Kekerasan Verbal yang di terima	Terjemahan	Bentuk Kekerasan Verbal
1.	Ibu N	1. "Hei kamu pulang lah lagi, ngapain juga kau diluar tu, bersenang-senang kau ya "		Tindak kekerasan verbal langsung (menuduh)
		2. " Melonte kau ya, pura-pura kerja kau , bohong aja kau sama ku"		Tindak kekerasan verbal langsung (menuduh)
		3. "gak usah banyak Tanya, cepat siapin air mandi, aku mau mandi ".		Tindak kekerasan verbal langsung (memerintah)
		4. " Diam, aku tidak meminta pendapatmu. "		Tindak kekerasan verbal langsung (memarahi)
		5. " kamu gak usah pergi, gak penting kerumah temen tu, tugas kamu itu beresin rumah, ngurusin anak, jangan banyak bacot udah dirumah saja "		Tindak kekerasan verbal Represif (memarahi)
2.	Ibu M	1. " Kau ambiak pitih den di saku celana den yo "?	"Kamu ambil uang aku di saku celana ya"?	Tindak kekerasan verbal langsung (menuduh)
		2. " Ndak kau danga den mangecek do, purak-purak pakak kau ha? Beko yo sabana pakak kau baru tau "	"tidak kamu dengar aku bicara ya, atau kamu purak-purak budek ha? Nanti benera nbudek baru tau rasa"	Tindak kekerasan verbal langsung (memarahi)
		3. " Jan manjawek kecek laki jo kau lai, den baean cambuang ko ka kapalo kau beko "	"jangan menjawab juga suami lagi ngomong, aku lempar nanti tempat nasi ini ke kepalamu"	Tindak kekerasan verbal langsung (mengancam)
		4. " Jan mengecek jo kau lai, beko khilaf den lai, tabunuah kau dek den beko lai "	"jangan bicara juga kamu lagi, nanti aku bisa khilaf bisa terbunuh kamu nanti"	Tindak kekerasan verbal langsung (mengancam)
		5. " barangkek lah kau dari rumah ko , palak den caliak kau, ndk do guno kau ko do".	"berangkat lah kamu dari ruma ini, suda muak aku lihat kamu,	Tindak kekerasan verbal Alienatif (mengusir)

			tidak ada gunanya kamu ini”.	
3	Bapak L	1. “A cobalah cari kerja yang lain udah seminggu diam dirumah terus, jangan lembek jadi laki A, masa minjam terus sama orang”		Tindak kekerasan verbal langsung (memaki)
		2. “Kalau kamu begini terus baguslah kita pisah lagi , aku cari suami baru lagi, tinggalah kamu disini”		Tindak kekerasan verbal langsung (mengancam)
		3. “AA ni bodoh ni ci, gak mau membela keluarganya , nyo ontok se”		Tindak kekerasan verbal tak langsung (stigmatisasi)
		4. “A’ kamu kan gak kerja, jemur kain ni ya, trus sapu rumah , aku nak ke pasar dulu”		Tindak kekerasan verbal Represif (memerintah)
		5. “AA tu ci ndak pandai cari cekeran do , kadang Ifan yang mangirim baiay hiduik untuak kami,”		Tindak kekerasan verbal tak langsung (stigmatisasi)
4.	Ibu S	1. Duit, duit terus yang ada di otakmu ya, g tau apa aku capek nyari duit, cob asana kamu lagi yang kerja”		Tindak kekerasan verbal langsung (memarahi)
		2. “ Heh gak bisa kau masak lauk yang agak enak hari ini? bosan aku makan yang ini terus, tempe-tempe terus”		Tindak kekerasan verbal langsung (meremehkan)
		3. “ Kamu aja yang ngurus anak , kamu kan ibunya, aku capek”		Tindak kekerasan verbal represif (memerintah)
		4. Ni duit, kamu cukupin sampai akhir bulan , kalo g cukup kamu cari sendiri sana tambahanya, ngerti”		Tindak kekerasan verbal tidak langsung (menginstruksikan)
		5. “Ini sudah keputusanku, kamu tidak boleh membantah , kamu hanya istri yang harus patuh sama suami jangan		Tindak kekerasan verbal Represif (membentak)

		melawan.		
5	Ibu A	1. “Jan kau jagoan lo den, den mangantuak koa”	Jangan bagunin pula aku, aku ngantuk ni	Tindak kekerasan verbal langsung (memarahi)
		2. “Ndk do pitih do, bautang se lah kau di lapau tu, Baraka lo lah kau snek”	“Tidak ada duit, ngutang aja lah diwarung tu dulu, pandai-pandai lah kamu dikit”	Tindak kekerasan verbal langsung (memerintah)
		3. Jan aden lo kau aja lai, den tanpa kau beko , palak den caliak kau mah”	“Jangan saya pula yang kamu ajari, saya tampar kamu nanti, muak saya lihat wajahmu”	Tindak kekerasan verbal langsung (mengancam)
		4. “O diak bagaya lah saketek pai baralek tu ba a nyo, ko alah gapuak indak lo bagaya, malu den jo urang , bini lah co kabau”	“o dek berdandan lah dikit kalau mau pergi pesta, ini udahlah gendut gak pula bergaya, malu aku sama orang lain, istri udah kaya kebo”	Tindak kekerasan verbal Alienatif (mempermalukan)
		5. “uwan ndk dihargoi dek uni lai sajak pension ko, ndk do nyo layani lai, kok makan ambiak surang, sanang nyo pas tarimo gaji se nyo”	“abang tidak dihargai lagi sama kakak ipar kamu sejak abang pension gak dilayani lagi, mau makan ambil sendiri, senangnya waktu terima gaji saja”	Tindak kekerasan verbal tak langsung (fitnah)

Berikut dijelaskan masing-masing klasifikasi dan faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal tersebut.

1. Analisis bentuk kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu.

Bentuk tindak kekerasan verbal yang terjadi di dalam hubungan komunikasi suami-istri bermasalah di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu sangat beragam dengan intensitasnya masing-masing. Dari kelima (5) informan tersebut terdapat latar belakang yang berbeda-beda, termasuk dari lingkungan, status sosial, pekerjaan serta pendidikan mereka. Bentuk kekerasan yang terjadipun sangat beragam dari informan satu dengan yang lainnya. Berikut pemaparan kekerasan verbal dari informan tersebut berdasarkan teori (Baryadi 2012)

a. Kekerasan verbal secara langsung

Tindak tutur kekerasan langsung merupakan tindak tutur yang langsung mengenai saat

itu juga saat si penutur dan korban melangsungkan komunikasi verbal (Baryadi 2012). Adapun Jenis tindak tutur kekerasan ini yakni membentak, memaki, menolak, mengancam, menuduh, menghina, meremehkan, mengusir, menentang, menuntut, memaksa, menantang, meneror, mengungkit-ungkit, mengganggu. Berikut contoh tuturannya:

1) *"Hei kamu pulang lah lagi, ngapain juga kau diluar tu, bersenang-senang kau ya"*

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya kekerasan verbal yang dilontarkan oleh suami kepada istrinya yang bersifat **menuduh**. **Menuduh** menurut KBBI Online menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik. Tuturan menuduh terlihat dari kata *bersenang –senang ya?"*, si suami menuduh istrinya Ibu N yang sedang bekerja sebagai pegawai salon di salah satu salon di daerah Ujungbatu bersenang- senang di tempat kerjanya tanpa memikirkan keadaan di rumah padahal menurut wawancara dengan ibu N beliau kerja bukan untuk bersenang-senang tapi dia bekerja guna membantu perekonomian sang suami yang pelit dan terkadang tidak memberi nafkah yang cukup.

2) *"Oi ndak kau danga den mangecek do, purak-purak pakak kau ha? Beko yo sabana pakak kau baru tau"*

("tidak kamu dengar aku bicara ya, atau kamu purak-purak budek ha? Nanti beneran budek baru tau rasa")

Tuturan tindak kekerasan verbal di atas meliputi kekerasan verbal **memarahi**. Memarahi menurut KBBI online yaitu mengeluarkan kata-kata menunjukkan rasa marah. Konteksnya pada kalimat tersebut terjadi ketika si suami ingin menyuruh istrinya yaitu ibu M untuk membuat kolak. Namun sewaktu suami berbicara mengenai hal tersebut, istri tidak berada dekat dengan suami sehingga ibu M tidak mendengar suaminya berbicara dan terjadilah kekerasan verbal dan pertengkaran karena hal sepele. Kekerasan verbal yang dimaksud yaitu memarahi yang dibuktikan dari kalimat *"Oi ndak kau danga den mangecek do"*, dengan adanya penekanan tersebut terlihat suami merasa marah karena tidak di dengar perkataannya oleh istrinya.

3) *"Jan aden lo kau aja lai, den tanpa kau beko, palak den caliak kau mah"*

("Jangan saya di dikte, saya bisa menamparmu, saya sudah muak melihat wajahmu")

Pada kalimat di atas merupakan bentuk kekerasan verbal yang sifatnya **mengancam**. Hal ini diperkuat dengan kata *"den tanpa kau beko"*. Kontek kalimat ini berawal ketika perdebatan pasangan suami istri ketika membahas masalah asbak rokok yang diletakan suami di meja makan. Ibu A yang merupakan istri dari bapak O menasehati suaminya agar tidak lagi meletakkan asbak di meja makan karena debu rokok bisa bertebangan dan masuk ke makanan, namun suami merasa tidak senang dengan omelan istrinya dan langsung mengeluarkan ancaman seperti kalimat di atas dan membuat istrinya terkejut dan takut. Emosi yang meledak-ledak dari suaminya membuat ibu A merasa tidak nyaman sewaktu bertengkar, beliau berpikir kalau tidak mengalah perdebatan akan semakin berlanjut dan Ibu A memilih untuk diam dan masuk ke kamar.

b) **Kekerasan verbal secara tidak langsung**

Tindak tutur kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan verbal yang tidak secara langsung mengenai korban, namun melalui media atau proses berantai. Bentuk Tindak tutur

kekerasan tidak langsung misalnya fitnah, stigmatisasi yakni penciptaan stigma atau menciptakan cap pada perorangan ataupun kelompok, yakni memberikan ciri negatif kepada seseorang ataupun kelompok, dan penstereotipan stereotyping. Adapun contoh tuturan dari informannya sebagai berikut:

- 1) **“AA ni bodoh ni ci, gak mau membela keluarganya, nyo ontok se”**
(AA ni bodoh ni ci, tidak mau membela keluarganya, dia diam saja)

Berdasarkan kalimat di atas terlihat kekerasan verbal secara tak langsung yang sifatnya stigmatisasi, maksudnya tuturan kalimat tersebut menimbulkan stigma negatif terhadap orang yang dibicarakan. Hal ini dibuktikan dengan kalimat **gak mau membela keluarganya**. Percakapan tersebut disebut kekerasan verbal tak langsung karena pada waktu Ibu Y yang merupakan istri bapak L menceritakan beliau dengan tetangganya. Si suami dbilang tidak mau membela keluarga padahal konteksnya si suami tidak mau ikut campur urusan keluarga si istri tentang harta warisan, sehingga susminya lebih memilih diam.

- 2) **“AA tu Ci ndak pandai cari cekeran do, kadang Ifan yang mangirim biaya hiduik untuak kami, ”**
(“AA itu tidak pandai cari cekeran Ci, terkadang Ifan yang mengirim biaya hidup untuk kami”)

Dari pemaparan kalimat di atas terlihat bahwa adanya kekerasan verbal tidak langsung stigmatisasi. Hal ini di perkuat dengan kalimat **“ndk pandai cari cekeran do”**. Ibu Y yang merupakan orang Ujungbatu menikah dengan bapak L orang Sunda. Ibu Y bercerita kekurangan suaminya ke tetangganya yang menimbulkan stigma lain tentang bapak L. orang lain tentunya tidak akan tau tentang seseorang kalau kita tidak menceritakan kelemahan orang lain. Sebagai istri hal ini tidak boleh disampaikan kepada orang lain, karena sebagai sitri kita wajib menjaga martabat suami dan aib suami sendir, namun tidak halnya dengan ibu Y, yang santai melontarkan kelemahan suaminya.

- 3) **“Uwan ndk dihargoi dek uni lai sajak pension ko, ndk do nyo layani lai,kok makan ambiak surang, sanang nyo pas tarimo gaji se nyo”**
(“Abang tidak dihargai lagi sama kakak ipar kamu sejak abang pension gak dilayani lagi, mau makan ambil sendiri, senangnya waktu terima gaji saja”).

Pada tuturan di atas terlihat adanya kekerasan verbal tidak langsung kategori **fitnah**. Kalimat tersebut di alami oleh Ibu A dari suaminya bapak M, yang mefitnah Ibu A dengan menyampaikan hal yang tidak sebenarnya ke adik kandung bapak M dan adik iparnya menyampaikan ke Ibu A tentang tuturan itu, dan ternyata semua yang disampaikan suaminya itu adalah salah total, ibu A selalu melayani suaminya dengan baik bahkan sampai si suami sudah terima gajipun ibu A tidak ada meminta meskipun sudah lewat taanggal 5 di awal bulan. kekerasan itu diperkuat pada tuturan **“Uwan ndk dihargoi dek uni lai sajak pension ko, ndk do nyo layani lai,kok makan ambiak surang, sanang nyo pas tarimo gaji se nyo”**. Ibu A merasa kecewa yang mendalam karena sudah di fitnah sedemikian rupa, apalagi fitnahan tersebut dilontarkan ke keluarga sendiri, sehingga membuat ibu A tidak ada harga diri lagi dan sudah keterlaluan.

c. Tindak Tutur Kekerasan Represif

Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang bersifat menekan atau mengintimidasi lawan tutur (Baryadi 2012). Adapun perwujudan dari tindak tutur represif yakni sebagai berikut: memaksa, memarahi secara habis-habisan, menginstruksi, mengancam, memerintah, menakut-nakuti, membentak, meneror, provokasi. Adapun kekerasan verbal represifnya sebagai berikut:

1. ***"Kamu gak usah pergi, gak penting kerumah temen tu, tugas kamu itu beresin rumah, ngurusin anak, jangan banyak bacot udah dirumah saja".***

Kekerasan verbal represif yang dialami oleh ibu N kategori **memarahi**. Memarahi pada kekerasan represif ini lebih bersifat menekan dan memarahi secara habis-habisan sehingga memang membuat mental lawan tutur tersakiti ketika mendengar ucapan orang yang mengucapkannya, hal ini juga di alami oleh ibu N. kejadian tersebut berawal ketika ibu N ingin minta izin hendak pergi ke rumah temannya untuk silaturahmi, terkadang istri juga butuh ketenangan dan hiburan dengan temannya. Tidak disangka suaminya memngeluarkan kata-kata yang mencap seorang istri itu tugasnya ngurus rumah tangga dan anak, tidak boleh keluar rumah terkesan istri hanya sebagai pembantu dan objek yang ditindas.

2. ***"A' kamu kan gak kerja, jemur kain ni ya, trus sapu rumah, aku nak ke pasar dulu"***

Kalimat kekerasan verbal di atas dialami oleh suami dari ibu Y, panggilan ibu ke suaminya adalah AA' keran berasal dari Bandung. Ucapan yang membuktikan kekerasan verbal Represif **memerintah** yaitu ***"A' kamu kan gak kerja, jemur kain ni ya, trus sapu rumah.*** Sebagai pasangan suami istri tidak masalah mengerjakan segala sesuatunya berdua dan bergantian, namun pada konteks ini bapak L yang merupakan kepala keluarga dan harus dihargai tidak demikian cara minta tolong untuk melakukan sesuatu namun pada peristiwa di atas memperlihatkan sosok istri yang memerintah se enak hatinya saja dan menghilangkan kesopannya terhadap suami. Meskipun suaminya belum mendapatkan pekerjaan tetapi sebagai istri tetap menjunjung tinggi suaminya dan menghargainya.

3. ***"Ini sudah keputusanku, kamu tidak boleh membantah, kamu hanya istri yang harus patuh sama suami jangan melawan".***

Kekerasan verbal tersebut merupakan kategori membentak, tuturan ini dilontarkan oleh suami ibu S. Hal ini diperkuat dengan adanya kata kunci ***"kamu tidak boleh membantah kamu hanya istri yang harus patuh sama suami jangan melawan"***. Bentakan yang dilakukan oleh suami ibu S terlihat sangat jelas, suaminya memperlakukan si istri seperti memang tidak bisa berkutik dan tidak ada pilihan. Pemakaian kalimat ***"harus patuh sama suami jangan melawan"*** menjadikan senjata bagi suaminya untuk selalu menuruti apa yang dia katakan, padahal tidak semua harusnya seperti itu harus dilihat dulu konteksnya untuk menuruti kemauan suami.

d. Kekerasan verbal Alienatif

Tindak tutur kekerasan alienatif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan si penutur untuk, mengasingkan, menjauhkan bahkan menyalpkan korban dari kelompoknya atau masyarakat. Tindak tutur kekerasan alienatif adalah mendiamkan, mempermalukan, mengucilkan, bahkan mengusir. Berikut pemaparannya:

1. ***“O diak bagaya lah saketek pai baralek tu ba a nyo, ko alah gapuak indak lo bagaya, malu den jo urang, bini lah co kabau”***

(“o dek berdandan lah dikit kalau mau pergi pesta, ini udahlah gendut gak pula bergaya, malu aku sama orang lain, istri udah kaya kebo”)

Berdasarkan sumber dari informan yaitu ibu A, yang merupakan orang minang dan tinggal di Ujungbatu mengalami kekerasan verbal Alienatif **mempermalukan** ini dari suaminya yakni bapak H. kalimat yang tidak enak di dengar ini spontan diucapkan beliau di depan teman-teman pasangan suami istri ini yang kebetulan ada dirumah mereka untuk pergi pesta bersama. Hal yang membuat ibu A merasa malu yakni ketika suaminya melontarkan kalimat **“ko alah gapuak indak lo bagaya, malu den jo urang, bini lah co kabau”**. Ibu A tidak terima beliau dipermalukan di depan teman-temannya apalagi menyinggung tentang fisik. Ketidaknyaman mulai timbul pada diri ibu A dan ingin mengeluarkan amarahnya namun ibu A masih menahannya karena ada teman-temannya. Ibu A masih menghargai suaminya, is tidak mau membalas perbuatan suaminya di depan teman-temannya, meskipun hatinya merasa sangat tersinggung dan campur aduk. Hal ini memperlihatkan sikap yang baik sebagai seorang istri yang berbeda jauh dengan suaminya bapak H, tanpa memikirkan perasaan istrinya melontarkan kalimat tersebut.

2. ***“barangkek lah kau dari rumah ko, palak den caliak kau, ndk do guno kau ko do”***

(“berangkat lah kamu dari rumah ini, sudah muak aku lihat kamu, tidak ada gunanya kamu ini”).

Pada tuturan di atas terdapat kekerasan verbal yang bersifat alienatif. Penutur yang merupakan suami dari Ibu M meluapkan amarahnya sampai mengusir istrinya dari rumah. Kata-kata yang tak terkontrol seperti **“barangkek lah kau dar ruma ko”** memperlihatkan kemarahan yang sangat luar biasa dari suaminya membuat istrinya tak berlutut di depan suaminya, ibu M hanya bisa menangis tanpa melawan, karena tau emosi suaminya tak terkendali ibu M melilih diam dari pada menambah keruh suasana yang mengakibatkan keadaan lebih tidak kondusif.

2. **Analisis Faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu**

Menurut Revita (2019) ... *“the violence of normal speech act might be caused by many aspects. One of them is the psychological background”* maksudnya kekerasan verbal pada umumnya disebabkan oleh banyak aspek salah satunya latar belakang psikologi, hal ini yang menyebabkan pelaku kekerasan verbal memiliki caranya masing-masing dalam melontarkannya pada pasangan. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor kekerasan verbal pada pasangan suami istri di daerah Ujungbatu, berikut penjabarannya:

Tabel 2. Inventarisasi data faktor Penyebab terjadinya Kekerasan Verbal

No	Nama	Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal	Contoh Penyebab
1.	Ibu N	Faktor apa yang ingin disampaikan, faktor suasana hati	Ketidacocokan dengan suami, kecapekan, <i>overprotektif</i>
2.	Ibu M	Faktor suasana hati, faktor keadaan, faktor apa yang ingin disampaikan	Marah karena tidak mendengar perkataan suami, Kebencian pada istri,

			keadaan terkejut dengan kehilangan uang, khilaf.
3.	Bapak L	Faktor apa yang ingin di sampaikan, faktor suasana hati, dan faktor keadaan	Muak dengan sikap suami, bad mood, stress dengan kondisi keuangan yang memburuk
4.	Ibu S	Faktor apa yang ingin diucapkan, faktor suasana hati, faktor kondisi,	Stress, kecapekan, muak dengan masalah kerjaan dan terbawa kerumah
5.	Ibu A	Faktor keadaan, faktor suasana hati, faktor lingkungan, faktor apa yang ingin disampaikan.	Ngantuk, kecapekan, adu argument, malu dengan lingkungan sekitar.

Beberapa faktor penyebab kekerasan verbal yang dilakukan pasangan suami istri di daerah ujungbatu kabupaten Rokam Hulu pada umumnya disebabkan karena hal sepele, namun kondisi dan situasi saat pertengkaran terjadi membuat suasana menjadi tidak nyaman dan hal inilah Ibu N sering menceritakan keluhannya kepada peneliti. Berikut contoh faktor penyebab dari beberapa informan melalui wawancara langsung yang terjadi pada ibu N ***"kamu gak usah pergi, gak penting kerumah temen tu, tugas kamu itu beresin rumah, ngurusin anak, jangan banyak bacot udah dirumah saja"***. Pada tuturan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor suasana hati yang sedang tidak bersahabat, ditambah suami dari ibu N memiliki sifat posesif sehingga ketika meminta izin tidak doleuhkan oleh suaminya. Ibu N merasa tidak puas mencoba meminta izin berulang-ulang tetapi tetap saja tidak diberi izin, sehingga suaminya mengeluarkan kata ***"jangan banyak bacot"*** untuk mengakhiri perdebatan mereka.

Selanjutnya dari versi ibu M juga mengalami hal yang tidak mengenakkan dari suaminya seperti ***"Ndak kau danga den mancecek do, purak-purak pakak kau ha? Beko yo sabana pakak kau baru tau"***. Kejadian tersebut didukung oleh faktor apa yang ingin disampaikan yakni sekedar marah karena ucapan suaminya tidak di dengar oleh ibu M. suaminya meluapkan kekesalan pada ibu M secara spontan yang awalnya tidak ada apa-apa dengan tidak mendengar ucapan suaminya keluarlah umpatan seolah-olah ibu M pura-pura tidak mendengar padahal jarak mereka memang agak berjauhan.

Faktor lain yang bisa dilihat yaitu dari bapak L ***seperti "A cobalah cari kerja yang lain udah seminggu diam dirumah terus, jangan lembek jadi laki A, masa minjam terus sama orang"***. Dari peristiwa tersebut didasari faktor kondisi dan suasana hati. AA merupakan panggilan istrinya kepada bapak L yang saat itu sedang tidak ada pekerjaan. Hari kehari bapak L menghabiskan waktunya dirumah sehingga memicu suasana hati istri menjadi muak dan stress. Kebutuhan yang harus tetap dipenuhi dan financial yang semakin menipis, sementara bapak L tidak menghasilkan uang beberapa minggu. Hal inilah yang membuat istri bapak L mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati.

Ibu S juga mengalami kekerasan verbal yang disebabkan oleh faktor tertentu antara lain faktor suasana hati dan kondisi yakni ***"Duit, duit terus yang ada di otakmu ya, g tau apa aku capek nyari duit, coba sana kamu lagi yang kerja"***. Berdasarkan wawancara dengan Ibu S Peristiwa tersebut berawal dari si suaminya pulang kerja, dan kondisi badan sangat letih dan capek, ibu S kurang memperhatikan hal itu dan langsung meminta uang kepada suaminya untuk membayar SPP anaknya. Kondisi suami yang sedang lelah dan tidak terkontrol langsung marah

dan emosi. Pada saat itu Ibu S menceritakan kronologis kejadiannya dimana Suaminya yang sedang duduk di sofa langsung berdiri dan membentak ibu S. Setelah mengeluarkan kata-kata yang bernada keras, suaminya langsung pergi ke kamar dan menghempaskan pintu kamarnya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu peneliti memperoleh 25 tuturan kekerasan verbal yang dikelompokkan kedalam 4 bagian yaitu Kekerasan verbal secara langsung, kekerasan secara tak langsung, kekerasan verbal represif, dan kekerasan verbal alienatif. Berdasarkan pengelompokkan tersebut peneliti memperoleh 15 tuturan kekerasan verbal secara langsung, 4 tuturan kekerasan verbal tak langsung, 4 tuturan kekerasan verbal represif, dan 2 tuturan kekerasan verbal alienatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari ke 4 bentuk kekerasan verbal pasangan suami istri di daerah Ujungbatu tuturan yang paling banyak di temukan adalah tuturan kekerasan secara langsung sebanyak 15 tuturan. Hal ini dikarenakan tuturan langsung diucapkan berdasarkan kespontanitasan dari pikiran penuturnya sehingga langsung mengenai sasaran. Kekerasan verbal ini cenderung bersifat merendahkan, membentak, memarahi, menghina dan secara spontan terluapkan sehingga penutur merasa puas dengan apa yang disampaikan ke korbannya tanpa adanya perantara dan tidak ditahan dalam hati. Sementara tuturan kekerasan verbal yang paling sedikit di temukan yaitu tuturan kekerasan verbal alienatif sebanyak 2 tuturan.

Selain bentuk kekerasan verbal tersebut, peneliti juga menganalisis faktor penyebab kekerasan verbal pasangan suami istri yang terdiri dari 3 faktor yakni: Faktor suasana hati, faktor keadaan, faktor apa yang ingin disampaikan. Dari ke 3 faktor tersebut yang paling banyak ditemukan adalah faktor suasana hati sebanyak 12 tuturan. Hal ini dikarenakan karena pasangan suami istri ini secara spontan dalam mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan ini berdasarkan suasana hatinya sewaktu pertengkaran terjadi.

Kelebihan penelitian ini dari penelitian yang sebelumnya diantaranya teori yang digunakan sudah banyak diambil dari jurnal terbaru dan subjek penelitiannya tidak hanya para istri saja namun ada 1 orang suami sehingga bisa terlihat perspektif yang berbeda. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang membutuhkan saran dan masukan. Oleh karena itu peneliti sangat menyarankan kepada peneliti lain agar meneliti dengan variable, situasi serta masyarakat yang berbeda.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Arista, Aulia. 2017. "Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel Naila Karya Djenar Maesa Ayu." *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3 (2): 161–72.
- Bonita, Mahmud. 2019. "Kekerasan Verbal Pada Anak." *Jurnal An Nisa'* 12 (2): 689–94.
- "Catatan Tahunan." n.d. *Komnas Perempuan* | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Accessed December 21, 2021. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>

-
- tahunan-detail/catahu-2007-di-rumah-pengungsian-dan-peradilan-ktp-dari-wilayah-ke-wilayah-catatan-ktp-tahun-2006.
- Flood, Michael. 2014. "Preventing Violence against Women and Girls." In *Gender in Organizations: Are Men Allies or Adversaries to Women's Career Advancement?*, edited by Richard J. Burke and Debra A. Major. Cheltenham, England: Edward Elgar Publishing.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." n.d. Kemdikbud.Go.Id. Accessed December 21, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/memarahi>.
- Ike, Revita. 2019. "Psychopragmatic Analysis Of Speech Act Of The Perpetrators Of The Violence Toward Minangkabau Women (Analisis Psikopragmatik Tindak Tutur Pelaku Kekerasan Terhadap Perempuan Minangkabau)." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 5 (1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.3250>.
- Praptomo Baryadi, I. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, Dan Kekerasan*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Didi. 2015. "Kajian Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif." *Mahkamah* 9 (1): 41-49.
- Wahyuni, Neneng, and Asih Ria Ningsih. 2018. "Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Payakumbuh." *Akrab Juara* 3 (November): 147-57.
- Wibowo, Fitriadi. 2019. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter." *Prosiding Semnas KBSP V* 53 (9): 172-78.
- Yusuf, Setyoko. 2020. "Tindak Kekerasan Verbal Pasangan Suami-Istri Muslim (Studi Pada Hubungan Komunikasi Suami-Istri Bermasalah Di Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang Tahun 2020)." *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Zakiyah Munir, Lily. 2005. "Domestic Violence in Indonesia." *Muslim World Journal of Human Rights* 2 (1). <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1031>.